

**DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DI AUSTRALIA PADA MASA
PANDEMI COVID-19**

(Skripsi)

Oleh

**KEVINA ALMIRA ZALIKHA
NPM 2056071013**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DI AUSTRALIA PASA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

KEVINA ALMIRA ZALIKHA

Diplomasi budaya merupakan bentuk diplomasi yang menggunakan unsur-unsur kebudayaan sebagai alat untuk membangun citra positif dan memperkuat hubungan bilateral antarnegara. Pandemi telah mengubah cara diplomasi diplomasi budaya Indonesia dijalankan di Australia yang sebelumnya bersifat langsung menjadi berbasis digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diplomasi budaya Indonesia di Australia pada masa pandemi, dengan fokus pada empat elemen menurut Simon Mark yaitu aktor, tujuan, kegiatan dan audiens. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis data sekunder dan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Teknik analisis penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu kondensaasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia di Australia mencakup empat elemen diplomasi budaya menurut Simon Mark. Pertama, aktor dalam diplomasi budaya meliputi KBRI, KJRI Kementerian Luar Negeri serta diaspora Indonesia dan komunitas yang berperan sebagai duta budaya informal. Kedua, tujuan diplomasi budaya ini yaitu peningkatan kerjasama dan promosi budaya, membangun citra positif dan memeperkuat hubungan *people to people* serta meningkatkan ekonomi kreatif. Kegiatan diplomasi budaya mencakup pertunjukan seni dan pemutaran film virtual, festival virtual, webinar serta promosi budaya melalui media digital. Keempat, audiens diplomasi budaya Indonesia yaang ditargetkan mencakup pelajar, mahasiswa, masyarakat umum Australia dan komunitas seni Australia.

Kata Kunci: Diplomasi Budaya, Indonesia, Australia, Pasca pandemi

ABSTRACT

INDONESIA CULTURAL DIPLOMACY IN AUSTRALIA POST-COVID 19 PANDEMIC

By

KEVINA ALMIRA ZALIKHA

Cultural diplomacy is a form of diplomacy that utilizes cultural elements as a means to build a positive image and strengthen bilateral relations between countries. The pandemic has changed the way Indonesia's cultural diplomacy is conducted in Australia, shifting from direct, in-person interactions to digital-based activities. This study aims to examine Indonesia's cultural diplomacy in Australia during the pandemic, focusing on four elements proposed by Simon Mark: actors, objectives, activities, and audiences. The research employs a qualitative descriptive method using secondary data, with data collection conducted through literature review. The data analysis technique follows three stages based on Miles and Huberman: data condensation, data display, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that Indonesia's cultural diplomacy in Australia encompasses the four elements of cultural diplomacy as proposed by Simon Mark. First, the actors in cultural diplomacy include the Indonesian Embassy, Consulate General, Ministry of Foreign Affairs, and the Indonesian diaspora, who serve as informal cultural ambassadors. Second, the objectives of this cultural diplomacy are to enhance cooperation and cultural promotion, build a positive national image, strengthen people-to-people relations, and boost the creative economy. Third, cultural diplomacy activities include virtual art performances and film screenings, virtual festivals, webinars, and cultural promotion through digital media. Fourth, the target

audiences of Indonesia's cultural diplomacy include students, university students, the general Australian public, and the Australian arts community.

Keywords: Cultural Diplomacy, Indonesia, Australia, Post-pandemic

**DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DI AUSTRALIA PADA MASA
PANDEMI COVID-19**

Oleh

Kevina Almira Zalikha

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi : DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DI
AUSTRALIA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Nama Mahasiswa : Keyina Almira Zalikha

Nomor Pokok Mahasiswa : 2056071013

Program Studi : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Hasbi Sidik, S.IP., M.A.
NIP. 197912302014041001

Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si
NIP. 19906062019032020

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Dr. Simon Sumonjaya Hutagalung, S.A.N., M.P.A.
NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hasbi Sidik, S.IP., M.A.
Sekretaris : Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.
Penguji Utama : Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Januari 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 31 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Kevina Almira Zalikha

NPM 2056071013

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Kevina Almira Zalikha, lahir di kota Lampung pada tanggal 1 Juli tahun 2003. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Alm. Bapak Eko Sutrisno dan Ibu Nuraeni Rachman. Penulis memulai jenjang pendidikannya di TK Islam Al Husna Jakarta pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Al-Azhar Kelapa Gading pada tahun 2010. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Al-Azhar Kelapa Gading pada tahun 2016-2017. Penulis kemudian melanjutkan jenjang sekolah menengah atas di SMAN 72 Jakarta 2017 hingga tahun 2020.

Usai menyelesaikan pendidikan SMA, di tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa program studi S-1 di jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN Barat. Selama menjadi mahasiswa, penulis memiliki pengalaman dalam berorganisasi yang diselenggarakan oleh organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional (HMJHI) di tahun 2022 sebagai anggota PDD yang bertugas dalam mengurus akun sosial media dan dokumentasi kegiatan selama acara. Pada tahun 2023, penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata di Desa Bandar Negeri Suoh, Lampung Barat. Penulis juga melaksanakan program magang di Pusat Informasi Kriminal Nasional, Bareskrim Polri di Mabes Polri selama 6 bulan. Selama magang, penulis ditempatkan pada divisi pelayanan informasi kriminal dimana penulis juga aktif dalam berdiskusi dengan rekan dan para mentor serta mengikuti berbagai acara kegiatan selama mengikuti kegiatan magang tersebut.

MOTTO

"Accept both compliments and criticism. It takes sun and rain for a flower to grow"

"Sukses bukanlah mereka yang pintar tapi milik mereka yang terus berusaha" –

– B.J. Habibie

"Never be ashamed of trying... Effortlessness is a myth."

— Taylor Swift

PERSEMBAHAN

Teruntuk Papi dan Mami Tersayang.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena beerkat anugerah, rahmat dan ridho-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul "*Diplomasi Budaya Indonesia di Australia Pada Masa Pandemi Covid-19*" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Anna Gustiana Zainal, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Abang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi. Terima kasih untuk abang atas kesediaannya telah senantiasa sabar dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis. Terima kasih untuk saran, masukan, pengalaman yang dibagikan serta kata penyemangat yang selalu diucapkan ketika selesai melakukan bimbingan. Segala ilmu, masukan dan kesabaran yang telah Abang berikan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini hingga usai. Terima kasih atas semua arahan dan masukan yang diberikan kepada penulis dalam membantu penulisan skripsi ini menjadi lebih baik;
4. Bang Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi, yang dengan tulus hati dan penuh komitmen memberikan koreksi, saran serta masukan kepada peneliti selama mneyelesaikan penelitian. Senantiasa meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk membimbing setiap perkembangan penelitian ini;

5. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A., selaku Dosen Penguji, yang telah memberikan arahan dan masukan yang relevan dan selaras dengan fokus topik penelitian ini;
6. Seluruh dosen, staf dan tenaga pendidik Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, bantuan dan kesempatan bagi penulis untuk terus berkembang sejak awal perkuliahan hingga proses penulisan skripsi;
7. Kedua orang tua penulis, mami dan almarhum papi tercinta. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang, dukungan serta doa tulus dalam setiap langkah penulis dalam menempuh pendidikan dari kecil hingga saat ini;
8. Kak Jihan, Kak Yaya, Tete dan Hana sepupu tersayang penulis. Terima kasih atas dukungan, doa dan semangat yang terus diberikan kepada penulis setiap harinya;
9. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan motivasi kepada penulis agar penulis tetap semangat dalam menyelesaikan penelitian;
10. Kayla, Malaykha, Khavin ponakan kesayangan penulis yang menjadi penghibur dan penyemangat penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini;
11. Teman dekatku, Lia dan Athaya, terima kasih sudah hadir sebagai penyemangat dan penguat penulis. Terima kasih atas proses yang telah kita lalui bersama;
12. Alliza Azzahra, sahabatku sedari awal perkuliahan hingga sekarang. Terima kasih telah hadir dan menjadi sahabat terbaik yang selalu ada disaat penulis merasa sendiri dan melalui hari-hari yang berat, terima kasih selalu membuat penulis tertawa dan kembali ceria disaat penulis sedang sedih, terima kasih karena sudah menjadi sahabat penulis;
13. Fakhrisa, Amel, Fira dan Nasya, teman-teman kelas Paralel, terima kasih telah menjadi kawan yang supportif dan memberikan energi positif kepada penulis selama perkuliahan hingga penulis menyelesaikan tugas skripsi ini, terima kasih sudah melalui waktu bersama dengan suka dan duka selama ini;

14. Teman-teman Kelompok KKN Desa Ringin Jaya, Malvin, Haris, Devira, Vio dan Ratih yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis selama pelaksanaan KKN dan memberikan dukungan hingga akhir penelitian penulis;
15. Seluruh teman-teman HI angkatan 2020 atas kebersamaan dalam perkuliahan dan menempuh pendidikan bersama di HI UNILA.
16. Kevina Almira Zalikha, selaku penulis sendiri. Terima kasih karena sudah berusaha dan berjuang sejauh ini.

Bandar Lampung, 31 Januari 2026

Kevina Almira Zalikha

NPM 2056071013

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Penelitian Terdahulu	7
2.2. Landasan Teori dan Konseptual.....	15
2.2.1 Diplomasi Budaya	15
2.3. Kerangka Pemikiran.....	18
III. METODE PENELITIAN	20
3.1. Jenis Penelitian.....	20
3.2. Fokus Penelitian	22
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	22
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5. Teknik Analisis Data.....	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1. Hubungan bilateral Indonesia dengan Australia	26
4.1.1. Diplomasi Budaya Indonesia di Australia Sebelum Pandemi.....	28

4.2. Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Australia Pada Masa Pandemi Covid-19	34
4.2.1. Diplomasi Budaya Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19	34
4.2.2. Analisis Diplomasi Budaya Indonesia di Australia pada Masa Pandemi Covid-19	46
4.2.3. Perubahan Konteks Diplomasi Budaya Indonesia di Australia Selama Masa Pandemi Covid-19	56
4.2.4. Perbandingan Diplomasi Budaya: Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19	58
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pemikiran	21
4.1. Dokumentasi Pejabat KBRI dan Peserta Festival.....	28
4.2. Pembukaan Pameran Contemporary Worlds: Indonesia	30
4.3. Virtual Festial Indonesia Perth 2020	32
4.4. Jumpa Pers FSAI.....	34
4.5. Pertunjukan Tari Kecak di Kota Canberra	37
4.6. Workshop Tari Kecak di Kota Sydney.....	38
4.7. Pertunjukan Gamelan Sedulur Monco	42
4.8. Penampilan Gamelan Dan Anda di Kota Melbourne	43
4.9. Permainan Gamelan dan Wayang Day 2023	45
4.10. Lokakarya Membatik di KBRI Canberra	47
4.11. Indonesia Spice Up The World	50
4.12. Target Pasar Indonesia Spice Up The World	51
4.13. 18th Indonesian Film Festival	52
4.14. Spring Concert di Thornbury Bowls Club.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu	10
4.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Australia ke Bali (2019-2024)	40
4.2. Perbandingan Diplomasi Budaya Sebelum Saat Pandemi Covid-19	58

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diplomasi budaya adalah bentuk diplomasi yang menggunakan unsur-unsur kebudayaan sebagai alat untuk membangun suatu hubungan dan memperkuat kerjasama internasional (Purwasito & Kartinawati, 2019). Alih-alih menggunakan kekuatan militer atau tekanan ekonomi, diplomasi budaya menggunakan unsur-unsur budaya seperti seni pertunjukan, kuliner, bahasa, tradisi adat istiadat, ataupun arsitektur. Tujuan dari diplomasi budaya bukanlah dominasi, melainkan interaksi dan saling menghargai antar negara dan masyarakat yang berbeda. Joseph Nye, mendefinisikan diplomasi budaya sebagai upaya suatu negara untuk memproyeksikan citranya dan mempengaruhi nilai-nilai, kepercayaan, dan perilaku orang lain melalui penggunaan alat-alat budaya seperti seni, pendidikan dan media. Nye juga berpendapat bahwa diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk soft power yang dapat digunakan oleh suatu negara untuk mencapai tujuannya di dunia internasional (Nye, 2000).

Adapun diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia merupakan suatu bentuk upaya diplomasi yang memanfaatkan keberagaman budaya yang dimilikinya (Sari, Wiranata, & Resen, 2022). Mulai dari tarian tradisional, alat musik tradisional, batik dan wayang yang telah diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh United Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) (CNN Indonesia, 2023). Menurut Mohtar Pabottingi, diplomasi budaya Indonesia sebagai alat untuk membangun citra positif Indonesia di mata internasional. Pabottingi menekankan bahwa diplomasi budaya Indonesia harus

berfokus pada nilai-nilai budaya yang universal dan positif, seperti toleransi, perdamaian, dan keragaman (Pabottingi, 2017).

Upaya diplomasi Indonesia dalam bidang kebudayaan menjangkau beberapa negara termasuk negara Australia yang akan menjadi fokus pada penelitian ini. Hubungan Indonesia dan Australia dimulai secara resmi pada tahun 1949 (Kemlu, 2023). Australia merupakan salah satu negara yang mengakui kemerdekaan Indonesia dimana pengakuan ini adalah tanda dimulainya hubungan diplomatik antara kedua negara (Kedutaan Besar Australia, 2019). Kerjasama Indonesia dan Australia berkembang secara bertahap, diawali dengan bantuan kemanusiaan dan kerjasama ekonomi yang kemudian hubungan ini dipererat dengan dibukanya Kedutaan Besar Australia yang berlokasi di kota Jakarta dan Kedutaan Besar Indonesia yang berlokasi di kota Canberra. Perjanjian bilateral dalam beberapa bidang seperti perdagangan, pendidikan dan kebudayaan pun mulai disepakati.

Kerjasama antara Indonesia dan Australia dalam bidang budaya dapat ditelusuri kembali di tahun 1968 saat *Cultural Agreement* dibentuk untuk membantu program pertukaran di bidang budaya dan pendidikan. Pada periode pasca-kemerdekaan, usaha kerjasama budaya antara kedua negara diperkuat dengan adanya kerjasama bidang pendidikan dan sosial budaya (Wijayanti, 2019). Perjanjian ini sebagai dasar untuk memperluas dan memperkuat hubungan bilateral khususnya dalam bidang budaya. Sejak perjanjian ini diberlakukan kerjasama kebudayaan Indonesia dan Australia terus berkembang yang ditandai dengan meningkatnya pertukaran seniman, penyelenggaraan berbagai acara budaya dan perluasan jaringan kerjasama antar kebudayaan kedua negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Sampai saat ini, pemerintah Indonesia konsisten melakukan promosi budaya di Australia untuk mempererat hubungan kedua negara. Pemerintah

melibatkan beberapa lembaga seperti Kementerian Luar Negeri, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Canberra dan beberapa Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di kota besar Australia. Berbagai acara budaya digelar, seperti Festival Indonesia yang menampilkan pertunjukan tari dan musik tradisional, pameran seni dan festival kuliner untuk memperkenalkan makanan khas Nusantara juga pemutaran film Indonesia untuk menampilkan narasi lokal kepada masyarakat Australia (Kemdikbud, 2015).

Diplomasi Budaya Indonesia di Australia tidak hanya berupa penyelenggaraan pameran atau pertunjukan seni saja. Dalam praktiknya, diplomasi ini mencakup program yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Selain itu, keterlibatan diaspora Indonesia di Australia yang dapat berperan sebagai duta budaya tidak resmi dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia di acara komunitas. Diaspora memiliki kekuatan tersendiri dalam membangun citra Indonesia karena interaksinya yang lebih langsung dengan masyarakat lokal, serta kemampuannya menjembatani perbedaan budaya melalui pendekatan yang lebih inklusif dan informal. (Riana, Isnaeni, & Syaifuddin, 2022).

Melalui diplomasi budaya, Indonesia tidak hanya menampilkan kekhasan budayanya tetapi juga dapat menyampaikan pesan seperti keberagaman dan toleransi (Adminbudaya, 2023). Hal ini juga membantu menciptakan persepsi positif yang dapat mendukung promosi pariwisata dan produk-produk budaya lainnya, seperti film, musik dan kuliner (Kemlu, 2018). Diplomasi budaya berperan dalam memperkuat hubungan bilateral. Program budaya dan kolaborasi seni yang melibatkan baik aktor negara maupun aktor non-negara dapat mendorong terciptanya hubungan yang lebih erat antara masyarakat kedua negara. Di sisi lain, dengan melakukan promosi budaya, Indonesia dapat memperluas akses ke pasar internasional melalui sektor kreatif, pariwisata dan

produk budaya lainnya yang dapat memberikan keuntungan ekonomi langsung bagi negara (Kementerian Luar Negeri, 2018).

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada awal tahun 2020 membawa dampak terhadap aktivitas diplomasi budaya Indonesia. Saat pandemi, kegiatan yang melibatkan interaksi secara langsung mengalami pembatasan yang sangat ketat. Hampir seluruh negara *lockdown* untuk sementara waktu guna mencegah penyebaran virus Corona (Djelantik, 2020). Selama pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia menjalankan diplomasi budaya dengan beradaptasi melalui kegiatan virtual. Banyak acara budaya sebelumnya diadakan secara langsung di Australia, dialihkan ke format digital. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah pertunjukan seni dan budaya virtual yang dapat diakses di platform digital seperti Instagram, Youtube dan platform lainnya. Melalui platform tersebut pemerintah Indonesia menghadirkan budaya Indonesia kepada publik internasional di tengah pembatasan sosial (Kemlu, 2020).

Dalam segala upaya untuk melakukan diplomasi budaya, terdapat tantangan yang dihadapi. Tantangan utama dalam diplomasi budaya selama pandemi adalah kurangnya interaksi langsung antara aktor dan audiens, kekhawatiran akan penyebaran virus membuat banyak orang lebih memilih untuk tetap berada di rumah dan menghindari kerumunan (Ikawati, 2021). Budaya Indonesia yang seringkali ditampilkan secara langsung seperti seni pertunjukan, tidak dapat disajikan dengan dampak yang sama melalui format digital (Kominfo, 2020). Selama pandemi Covid-19, diplomasi budaya mulai menunjukkan pola baru yang dapat fleksibel terhadap tantangan global seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan diplomasi (Grincheva, 2022).

Sebelum pandemi, diplomasi budaya Indonesia sudah mulai memanfaatkan platform digital, meskipun media digital hanya digunakan sebagai

pelengkap karena kegiatan budaya masih lebih banyak dilakukan secara langsung. Perwakilan Indonesia di luar negeri telah memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten budaya Indonesia di luar negeri (Pohan S., 2017). Penggunaan digital saat itu lebih berfungsi untuk dokumentasi dan promosi setelah acara berlangsung, bukan sebagai media utama diplomasi. Namun, ini menjadi landasan awal ketika pandemi akhirnya mendorong diplomasi budaya untuk menyesuaikan sepenuhnya ke ranah digital agar tetap menjangkau publik internasional secara luas (Santoso, 2024).

Pandemi telah mengubah interaksi budaya, membuat banyak acara dan festival ditunda dan dialihkan ke dalam format digital. Pemerintah berupaya untuk menghidupkan kembali kegiatan kebudayaan, sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana peran pemerintah Indonesia dan aktor non pemerintah melakukan diplomasi budaya di Australia saat pandemi Covid-19. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia di Australia pada masa pandemi Covid-19.

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia telah melakukan berbagai upaya diplomasi budaya di Australia dengan menyelenggarakan acara kebudayaan yang bertujuan untuk mempromosikan budaya Indonesia sekaligus meningkatkan hubungan kedua negara setelah melalui beberapa konflik diantaranya. Ketika, pandemi Covid-19 melanda, beberapa aktivitas mengalami penangguhan sementara. Sebelum adanya pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia aktif terlibat dalam melakukan diplomasi budaya melalui berbagai acara, seperti festival kebudayaan, seminar, program pendidikan dan kebudayaan serta kegiatan diplomasi budaya lainnya. Namun, peningkatan kasus Covid-19 menyebabkan banyak acara kebudayaan terhambat, beberapa kegiatan dialihkan dalam format digital karena adanya pandemi meskipun sebelum pandemi Indonesia telah menggunakan digital walau hanya sebagai pelengkap. Selama masa pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia

tetap berupaya menjalankan diplomasi budaya di Australia melalui berbagai penyesuaian sebagai respon terhadap keterbatasan interaksi. Berdasarkan pernyataan masalah yang telah diuraikan, maka muncul sebuah pertanyaan penelitian: “Apa diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia di Australia pada masa pandemi Covid-19 ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hubungan Indonesia dengan Australia.
2. Mendeskripsikan diplomasi budaya Indonesia di Australia pada masa pandemi Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis berupa wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya diplomasi budaya Indonesia untuk mencapai tujuan diplomasinya selama masa pandemi Covid-19. Selain itu, diharapkan penelitian dapat menjadi referensi tambahan untuk pengembangan studi hubungan internasional, terutama bagi pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait diplomasi budaya Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Literatur **pertama**, yang berjudul “Cultural diplomacy under the “digital lockdown”: pandemic challenges and opportunities in museum diplomacy” yang diteliti oleh Grincheva (2022). Penelitian ini membahas efek pandemi COVID-19 pada museum di Eropa, peralihan ke diplomasi digital dalam menjaga pertukaran budaya, adaptasi museum terhadap pandemi dengan meningkatkan penggunaan layanan digital dan berinteraksi dengan audiens global melalui siaran langsung dan platform media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua teori, teori diplomasi digital dan diplomasi budaya.

Hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah mempercepat inovasi digital dan konsumsi global produksi budaya digital. Museum-museum sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya berperan penting dalam memfasilitasi pertukaran budaya melalui platform online untuk mendukung dialog lintas budaya. Pertukaran budaya secara online dapat membuka wawasan terhadap budaya baru, merangsang minat terhadap budaya dan tradisi negara lain serta memunculkan rasa ingin tahu lintas budaya yang dapat mengarah pada keterlibatan personal antar negara (Grincheva, 2022).

Literatur **kedua**, “Cultural Diplomacy and Global Challenges in G20 Indonesia 2022” yang diteliti oleh tiga penulis yaitu Poppy Setiawati, Hendra Kaprisma, dan Suwedi (2024). Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif

dan kuantitatif, teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori diplomasi budaya. Teori diplomasi budaya dalam penelitian ini menjadi salah satu pendekatan non-koersif untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri melalui pertukaran ide, nilai dan budaya. Dalam penelitian ini membahas upaya Indonesia dalam menyelenggarakan KTT G20 pada tahun 2022 dengan fokus pada diplomasi budaya dan tantangan global.

Berbagai inisiatif, acara dan kolaborasi dijelaskan, memperlihatkan komitmen Indonesia dalam mempromosikan pertukaran budaya dan kerjasama di antara negara-negara G20. Penelitian ini memperkuat pemahaman dan menekankan pentingnya diplomasi budaya dalam mengatasi isu global. Dalam penelitian ini juga mengeksplorasi pentingnya kerjasama internasional, terutama dalam konteks tata kelola global seperti KTT G20 untuk menyelesaikan isu-isu global secara efektif. Pariwisata juga diidentifikasi sebagai sarana untuk mempromosikan diplomasi budaya dan ekonomi antar negara dengan potensi untuk mendorong dialog lintas budaya dan memberikan dampak ekonomi positif (Poppy Setiawati N., dkk, 2024)

Literatur **ketiga**, “Implementation of the Indonesian Culture Diplomacy Toward Australia Through Indofest Period 2012-2016 (Case Study: Adelaide and Canberra) yang diteliti oleh Ulyantraja Kelamor (Kelamor, 2018). Penelitian ini membahas tentang kegiatan IndoFest yang dilakukan oleh Indonesia di Australia dari tahun 2012 hingga 2016 di kota Adelaide dan kota Canberra dengan tujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori yang digunakan adalah teori diplomasi budaya. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dilakukan melalui wawancara sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, laporan, majalah dan website.

Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa Indonesia berhasil melaksanakan diplomasi budaya ke Australia melalui kegiatan IndoFest. Indonesia Festival atau yang disingkat menjadi IndoFest adalah acara tahunan yang diselenggarakan Indonesia di Adelaide dan Canberra sejak tahun 2008 di Kedutaan Indonesia yang berlokasi di kota Canberra. Acara festival ini melibatkan berbagai kegiatan pameran budaya, pertunjukan musik dan tari, hingga pasar makanan dan minuman tradisional Indonesia. Melalui IndoFest, Indonesia berusaha untuk mempererat hubungan bilateral dengan Australia dan memperkenalkan seni, budaya dan kuliner kepada masyarakat Australia (kelamor, 2018).

Literatur **keempat**, “Diplomasi Gamelan di Australia” yang diteliti oleh lima penulis yaitu Maria Indira Aryani, Hasri Maghfirotn Nisa, Alfina Permatasari, Dimas Evananda Pranoko, dan Calvin Alhafiz Nasution. Penelitian ini membahas tentang implementasi diplomasi kebudayaan melalui seni musik gamelan antara Indonesia dan Australia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif sedangkan teori konsep yang digunakan yaitu teori diplomasi budaya. Sumber yang diperoleh dari jurnal ini melalui *library research* dengan mengumpulkan informasi dari literatur terkait dengan diplomasi gamelan.

Dalam konteks hubungan antara Indonesia dan Australia, seni musik gamelan digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada masyarakat Australia, serta untuk membangun kedekatan antara kedua negara melalui apresiasi terhadap seni dan budaya satu sama lain. Melalui kegiatan-kegiatan seperti pertunjukan gamelan, festival seni dan program pendidikan, diplomasi kebudayaan melalui gamelan diharapkan dapat memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia serta meredam potensi konflik dengan memperkuat pemahaman dan toleransi lintas budaya (Aryani dkk, 2020).

Literatur **kelima**, “Festival Kebudayaan Canberra Sebagai Alat Diplomasi Pemerintah Indonesia di Australia (2014-2015)” yang diteliti oleh Setyasih Harini dan Halifa Haqqi. Penelitian ini membahas tentang kepentingan nasional dalam menjalankan hubungan luar negeri. Metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode kualitatif dan menggunakan konsep keamanan nasional, dan diplomasi budaya. Sumber data yang diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, skripsi, website lembaga, berita *online* dan internet.

Diplomasi kebudayaan dianggap sebagai alat yang efektif untuk mempererat hubungan antara Indonesia dan Australia, terutama melalui penyelenggaraan festival kebudayaan di Canberra. Festival ini tidak hanya menjadi ajang promosi budaya Indonesia tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan luar negeri yang lebih kondusif antara kedua negara. Selain itu, pentingnya pengenalan identitas nasional suatu negara kepada negara lain melalui diplomasi kebudayaan juga menjadi fokus dalam penelitian ini, menekankan bahwa diplomasi kebudayaan dapat menjadi strategi untuk mencapai kepentingan non-vital dan mempromosikan identitas nasional suatu negara bangsa (Harini & Haqqi, 2017).

Tabel 2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Teori/Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
Natalia Grincheva	<i>Cultural diplomacy under the “digital lockdown”: pandemic challenges and opportunities in museum diplomacy</i>	Diplomasi Digital Diplomasi Budaya	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah mempercepat konsumsi global atas inovasi digital dan

				<p>produksi budaya digital. Sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya, museum berperan dalam mendorong pertukaran budaya melalui platform online yang mendukung dialog antar budaya. Pertukaran budaya online dapat memperluas wawasan terhadap budaya baru, merangsang minat terhadap budaya dan tradisi negara lain, merangsang rasa ingin tahu tentang budaya lain dan mengarah pada keterlibatan pribadi antar negara.</p>
--	--	--	--	--

Poppy Setiawati N, Hendra Kaprisma, Suwedi	<i>Cultural Diplomacy and Global Challenges in G20 Indonesia 2022</i>	Diplomasi Budaya	Kualitatif dan Kuantitatif	Penelitian ini meningkatkan pemahaman dan menggaris bawahi pentingnya diplomasi budaya dalam menyelesaikan permasalahan global. Penelitian ini juga mengkaji pentingnya kerjasama internasional dalam menangani permasalahan global secara efektif, khususnya dalam konteks tata kelola global seperti KTT G20.
Ulyantraja Kelamor	<i>Implementation of the Indonesian Culture Diplomacy Toward Australia Through Indofest Period 2012-2016 (Case Study: Adelaide and Canberra)</i>	Diplomasi Budaya	Kualitatif Deskriptif	Indonesia berhasil melakukan diplomasi budaya di Australia melalui Indofest. Melalui festival Indofest ini Indonesia mengenalkan budaya, seni

				dan masakan Indonesia kepada masyarakat Australia yang menghasilkan peningkatan dalam pemahaman dan minat masyarakat Australia terhadap Indonesia.
Maria Indira A., dkk.	Diplomasi Gamelan di Australia	Diplomasi Budaya	Kualitatif Deskriptif	Hasil pembahasan dalam jurnal ini menunjukkan bahwa diplomasi gamelan Indonesia di Australia merupakan salah satu wujud diplomasi budaya. Diplomasi budaya melalui gamelan dapat memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia juga mengurangi potensi

				konflik dengan memperkuat pemahaman dan toleransi antar budaya.
Setyasih Harini dan Halifa Haqqi	Festival Kebudayaan Canberra Sebagai Alat Diplomasi Pemerintah Indonesia di Australia (2014-2015)	Diplomasi Budaya	Kualitatif Deskriptif	Diplomasi budaya dinilai efektif untuk mempererat hubungan Indonesia-Australia, khususnya dengan menggelar festival budaya di Canberra. Festival ini tidak hanya menjadi sarana untuk mempromosikan budaya Indonesia namun juga menjadi sarana untuk membangun hubungan diplomatik yang bermanfaat antara kedua negara. Penelitian ini menekankan bahwa diplomasi budaya dapat menjadi strategi untuk

				mencapai kepentingan non-vital dan memajukan identitas nasional negara bangsa
--	--	--	--	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu, menggunakan konsep yang sama yaitu konsep diplomasi budaya. Sedangkan perbedaan dari kelima penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian ini dimana peneliti akan membahas tentang upaya diplomasi budaya Indonesia di Australia selama pascapandemi COVID-19 tahun 2020-2023.

2.2. Landasan Teori dan Konseptual

Landasan teori dan konseptual adalah landasan yang terdiri dari asumsi dan pandangan yang membentuk opini atau keyakinan yang digunakan untuk merancang kerangka kerja penelitian serta menjadi alat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis menggunakan konsep diplomasi budaya untuk menjawab rumusan masalah dalam membantu menjelaskan upaya Indonesia dalam melakukan diplomasi budaya.

2.2.1 Diplomasi Budaya

Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi budaya sebagai landasan konseptual. Diplomasi budaya adalah strategi diplomasi yang memanfaatkan unsur-unsur budaya untuk mencapai tujuan nasional suatu negara, baik melalui kerjasama bilateral maupun multilateral. Cummings mendefinisikan konsep diplomasi budaya merujuk pada pertukaran ide, informasi, seni dan aspek

budaya lainnya antar negara maupun masyarakat untuk menumbuhkan saling pengertian kepada satu sama lain (Cummings, *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*, 2009). Suatu negara akan berupaya memanfaatkan aset budaya mereka untuk mencapai kebijakan luar negeri negara tersebut. Menurut Van Kim Hoang Ha, terdapat tiga kekuatan utama yang diperoleh dari diplomasi budaya, pertama, diplomasi budaya dapat meningkatkan pemahaman antar masyarakat dan budaya karena diplomasi budaya menawarkan sesuatu yang menarik bagi penerimanya. Kedua, diplomasi budaya merupakan koneksi dua arah. Oleh karena itu, diplomasi budaya memberikan ruang dialog yang membangun rasa saling percaya. Ketiga, diplomasi dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga dapat mempersatukan pihak-pihak yang sedang berkonflik atau situasi hubungan diplomatik yang kurang baik. Maka dari itu, ketika ketegangan muncul, diplomasi digunakan sebagai solusi efektif bagi suatu negara (Ha, 2016).

Diplomasi budaya adalah upaya dinamis dimana konten budaya digunakan melalui kerjasama dan pertukaran budaya untuk persatuan, kesatuan bangsa serta pengakuan dan penghormatan dari negara lain. Oleh karena itu, setiap individu dapat menjalankan diplomasi kebudayaan atas nama bangsanya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan juga kesejahteraan masyarakat. Menurut pernyataan Wahyuni Kartikasari dan Tulus Warsito menyatakan bahwa diplomasi budaya merupakan usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi budaya baik pada tingkat makro seperti propaganda maupun pada tingkat mikro seperti pendidikan, seni, ilmu pengetahuan dan lain-lain (Warsito & Kartikasari, 2007). Penyebaran budaya yang dilaksanakan Indonesia di Australia adalah sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia dibawah pemerintah dengan menyelenggarakan berbagai acara kebudayaan. Selama pandemi pemerintah Indonesia berupaya melakukan kegiatan diplomasi budaya secara virtual

melalui beberapa platform media sosial sebab dengan adanya media sosial, setiap orang mempunyai akses lebih baik terhadap budaya Indonesia baik *offline* maupun *online*, saat pasca pandemi pemerintah kembali melakukan kegiatan-kegiatan tersebut seperti semula walaupun masih harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Simon Mark (2009) mengelompokkan elemen diplomasi budaya menjadi 4 kategori, yaitu:

1. Aktor:

Diplomasi merupakan bagian dari praktik diplomasi pemerintah yang bertujuan untuk menyampaikan citra suatu negara secara persuasif. Diplomasi budaya mendukung upaya pemerintah untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri ataupun tujuan diplomasi. Kedutaan Besar Republik Indonesia di Australia terlibat secara langsung atau secara tidak langsung dalam diplomasi ini.

2. Tujuan:

Pandangan pemerintah idealnya menyatakan bahwa tujuan diplomasi budaya yaitu untuk meningkatkan saling pengertian, memerangi etnosentrisme dan stereotip serta mencegah konflik. Diplomasi budaya juga memiliki fungsi yang ditujukan untuk menjaga hubungan bilateral antar negara dalam situasi konflik juga dapat memajukan kepentingan negara lain yang melakukan diplomasi budaya.

3. Kegiatan:

Diplomasi budaya merupakan upaya untuk mengimplementasikan kegiatan yang melibatkan beragam partisipan dari berbagai latar belakang, serta hasil karya seni yang mencerminkan aspek kebudayaan. Diplomasi budaya dapat beradaptasi sesuai dengan citra yang ingin diinginkan suatu negara dan melibatkan berbagai bentuk kegiatan seperti beberapa festival, seminar, beasiswa pendidikan dan lainnya.

4. Target Audiens:

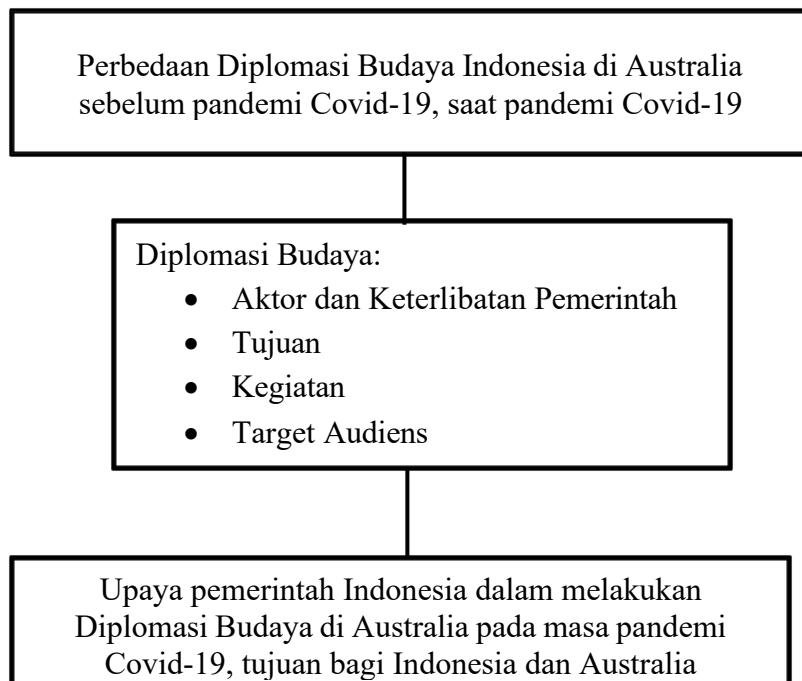
Keberhasilan diplomasi kebudayaan sangat dipengaruhi oleh respons dari para audiens. Penting bahwa audiens memahami dan merespons diplomasi budaya sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pelaksananya.

2.3. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan hubungan bilateral Indonesia dengan Australia yang sebelumnya sering menghadapi tantangan. Kemudian, menjelaskan kerjasama bilateral yang dilakukan Indonesia dan Australia untuk memperbaiki hubungan kedua negara, salah satunya melalui kerjasama budaya. Penelitian ini juga menjelaskan secara singkat tantangan yang dihadapi dari dampak pandemi Covid-19 terhadap hubungan bilateral khususnya pada aspek kebudayaan antara Indonesia dan Australia.

Kegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia bertujuan untuk mempromosikan budaya Indonesia dan mempererat hubungan antara kedua negara. Berbagai kegiatan yang dilakukan pemerintah saat pasca

pandemi dilakukan untuk mencapai tujuannya dalam kurun waktu 2023-2024 dengan melakukan berbagai kegiatan kebudayaan seperti festival, program pendidikan, bahasa, pertunjukan dan pameran seni yang menyesuaikan kondisi dan situasi setelah pandemi Covid-19 berakhir. Kegiatan tersebut akan dijelaskan menggunakan 4 elemen diplomasi budaya dari Simon Mark. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya diplomasi budaya Indonesia di Australia pasca pandemi Covid-19.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif umumnya digunakan untuk menyelidiki masalah sosial atau kemanusiaan dengan cara mengembangkan gambaran secara menyeluruh dan kompleks menggunakan kata-kata. Pendekatan ini melibatkan laporan yang rinci dari sudut pandang narasumber dan dilakukan dalam suasana yang alami (Creswell, 1994). Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti menguraikan kejadian melalui data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi masalah serta merencanakan langkah-langkah selanjutnya dalam menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, memiliki tujuan untuk mendalami suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan aspek lain secara menyeluruh. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk penjelasan deskriptif dalam memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena tersebut (Moleong, 2014). Peneliti memilih metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan diplomasi budaya Indonesia di Australia selama masa pandemi Covid-19. Peneliti menggunakan alur deduktif dengan pembahasan yang bersifat umum ke khusus untuk membentuk alur logika pemikiran sehingga penelitian ini akan selaras dengan konsep diplomasi budaya. Konsep ini berkaitan dalam memberikan gambaran yang umum dan menyeluruh tentang upaya diplomasi budaya Indonesia di Australia. Kemudian, dilanjutkan dengan mengumpulkan informasi sebagai data terkait upaya atau kegiatan dalam menyebarkan dan mempromosikan budaya Indonesia di Australia dan peneliti akan melakukan analisis berdasarkan konsep yang diterapkan dengan menganalisis empat

elemen di dalamnya, yaitu keterlibatan pemerintah, tujuan, kegiatan dan target audiens

Penelitian ini juga merujuk pada model penelitian Rakhmadi dan Ananda (2024) dalam jurnalnya "China-Djibouti Strategic Partnership Through Belt and Road Initiative: Geostrategic Viewpoin". Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana aktor negara berperan dalam membangun hubungan bilateral melalui kebijakan luar negeri yang mengintegrasikan aspek ekonomi, geopolitik dan diplomasi (Rakhmadi, 2024). Ini memberikan landasan bagi penelitian untuk menganalisis peran aktor negara Indonesia dalam menggunakan diplomasi budaya sebaga instrumen soft power untuk membangun hubungan bilateral dengan Australia, terutama dalam konteks pemulihan dan penguatan relasi bilateral Indonesia-Australia di masa pandemi Covid-19.

Dalam Penelitian ini, pendekatan metodologid dirancang menggunakan metode kualitatif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap praktik diplomasi budaya Indonesia di Australia selama pandemi Covid-19. Salah satu contoh studi yang menggunakan penelitian historis adalah penelitian Kurniadi dan Rakhadi (2026) yang mengkaji strategi presiden B.J. Habibie dalam mengatasi krisis ekonomi 1998. Penelitian tersrbut menjelaskan penyusunan strategi ekonomi melalui rekonstruksi peristiwa historis dengan menggunakan data dokumen dan bukti historis sebagai sumber data sehingga menunjukkan bahwa metode historis merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial-politik yang melibatkan perkembangan konteks lintas waktu (Kurnia & Rakhmadi, 2026). Pendekatan ini relevan dengan penelitian ini terutama dalam penggunaan data dokumen kebijakan, arsip kegiatan diploasi budaya dan literatur sejarah hubungan bilateral Indonesia-Australia untuk membangun kerangka penelitian yang akurat.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berperan dalam menentukan batasan untuk memilih data yang relevan dan tidak relevan sebagai sumber data yang dikumpulkan (Mas'ood, 1990). Agar penelitian ini terarah, peneliti membatasi masalah dengan Upaya Diplomasi Budaya Indonesia di Australia dalam periode masa pandemi Covid-19. Peneliti membatasi pada kurun waktu tertentu, yaitu tahun 2020 hingga tahun 2022, yakni saat pandemi Covid-19 sedang berlangsung dan mempengaruhi berbagai aspek hubungan internasional termasuk diplomasi budaya. Pemilihan ini didasarkan pada kebutuhan untuk melihat bagaimana diplomasi budaya tetap dilaksanakan di tengah krisis global yang membatasi interaksi fisik dan memperkuat penggunaan media digital sebagai alternatif penyampaian budaya. Peneliti menggunakan landasan konseptual diplomasi budaya untuk menganalisis rumusan masalah. Konsep ini akan membantu peneliti dalam menjelaskan dan menganalisis upaya diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia di Australia termasuk pengenalan dan promosi budaya khas Indonesia melalui berbagai kegiatan kebudayaan. Penelitian ini mempunyai empat fokus penelitian, pertama, mendeskripsikan keterlibatan aktor negara dan non-negara dalam upaya diplomasi budaya Indonesia di Australi melalui berbagai acara kebudayaan. Kedua, mendeskripsikan tujuan dari pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia di Australia pada masa pandemi. Ketiga, mendeskripsikan jenis dan bentuk kegiatan dalam pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia di Australia. Keempat, mendeskripsikan para audiens sebagai terget dari upaya diplomasi budaya Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan sumber data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh melalui beberapa literatur yaitu jurnal, website resmi dan media online terkait upaya diplomasi budaya Indonesia di Australia. Jurnal yang digunakan sebagai literatur penelitian ini yaitu berupa jurnal nasional dan jurnal internasional yang membahas tentang diplomasi budaya Indonesia di Australia. Kemudian, media online dan

website resmi seperti website Kementerian Luar Negeri (Kemlu), Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI Canberra) dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan studi dokumen yang dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang relevan dengan topik diplomasi budaya Indonesia di Australia pada masa pandemi Covid-19. Teknik ini dipilih untuk mengembangkan pemahaman dengan cara mempelajari, membaca, memahami dan mengutip literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data diperoleh dari:

- **Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan mengutip berbagai referensi ilmiah seperti jurnal akademik nasional dan internasional, buku, artikel ilmiah, berita daring dan laporan penelitian. Peneliti mengakses informasi dari sumber seperti website Kementerian Luar Negeri, KBRI, KJRI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta publikasi akademik yang berkaitan dengan diplomasi budaya Indonesia di Australia. Referensi yang digunakan mencakup teori utama, data historis serta kegiatan diplomasi budaya yang terdokumentasi.

- **Studi Dokumen**

Studi dokumen dilakukan dengan menelusuri dan arsip resmi dari lembaga pemerintahan seperti Kementerian Luar Negeri, dokumen publikasi KBRI dan KJRI, laporan kegiatan serta materi promosi budaya yang tersedia dalam bentuk digital. Dokumen tersebut memberikan data konkret mengenai pelaksanaan kegiatan diplomasi budaya di Australia, termasuk

foto, rekaman video, poster acara, laporan kegiatan dan siaran pers.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan media sosial resmi seperti Instagram dan Youtube serta website resmi milik KBRI, KJRI dan lembaga lainnya untuk melihat dokumentasi kegiatan budaya selama dan setelah pandemi. Platform digital ini menjadi sumber data dalam memahami bentuk-bentuk diplomasi budaya virtual dan keterlibatan audiens dari masyarakat Australia.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menguraikan dan memberikan penjelasan masalah serta memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Hubberman dan Saldana yaitu teknik analisis kondensasi, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et.al., 2018):

1. Tahap Kondensasi Data

Dalam tahap ini, kondensasi data berfungsi untuk menyederhanakan pemilihan data dengan melakukan penyaringan agar data yang digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. (Miles et.al., 2018) menyatakan bahwa tahap kondensasi data digunakan untuk menganalisis, memilah dan memfokuskan data. Proses ini membantu peneliti dalam memilih dan menyeleksi data yang sesuai, sementara data yang tidak relevan digunakan sebagai informasi umum.

2. Tahap Penyajian Data

Setelah tahap kondensasi, tahap penyajian data yang merupakan bagian dari proses selanjutnya. Dalam tahap ini, data disajikan dalam berbagai bentuk seperti teks, tabel, grafik

dan gambar dengan tujuan membantu pembaca memahami penelitian. Penyajian data dibuat secara sistematis agar mudah diakses oleh peneliti dan mendukung pembuatan kesimpulan yang akurat pada tahapan analisis berikutnya. Data yang telah dikondensasikan seperti berita Kementerian Luar Negeri, KBRI Canberra, KJRI serta jurnal yang berkaitan dengan diplomasi budaya Indonesia.

3. Tahap Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memastikan keakuratan informasi yang mendukung kesimpulan tersebut. Informasi ini akan digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian. Setelah melalui tahap kesimpulan dan verifikasi, peneliti mendeskripsikan data menggunakan teori dan konsep yang sesuai dengan penelitian. Gambaran kesimpulan dalam penelitian ini merupakan bagaimana pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia di Australia.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, diplomasi budaya Indonesia menjadi salah satu bentuk soft power yang digunakan untuk memperkuat hubungan bilateral Indonesia dan Australia, terutama pada masa pandemi Covid-19, Pembatasan mobilitas fisik mendorong peralihan kegiatan dari format luring seperti festival dan pertunjukan langsung ke format daring melalui media digital, termasuk festival virtual, pemutaran film, webinar budaya, serta kelas BIPA secara online. Perubahan tersebut tidak menghentikan keberlanjutan diplomasi budaya, melainkan justru memperluas jangkauan audiens melalui pemanfaatan teknologi digital, sehingga Indonesia tetap mampu menjaga eksistensi dan kehadiran budayanya di tengah masyarakat Australia.

Analisis berdasarkan empat elemen diplomasi budaya menurut Simon Mark menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia selama masa pandemi dijalankan oleh aktor yang beragam, tidak hanya perwakilan resmi negara seperti KBRI Canberra dan KJRI di berbagai kota, tetapi juga didukung oleh komunitas diaspora, seniman, mahasiswa, dan pelaku industri kreatif. Tujuan utamanya berfokus pada pembentukan citra positif Indonesia sebagai negara yang kaya budaya, adaptif, dan terbuka, sekaligus mulai terintegrasi dengan kepentingan ekonomi kreatif, khususnya melalui promosi kuliner, kerajinan, dan produk budaya lainnya. Bentuk kegiatan yang beragam dan adaptif menunjukkan bahwa budaya diposisikan sebagai instrumen penting dalam mempertahankan hubungan Indonesia–Australia di tengah krisis global.

Dari sisi audiens, diplomasi budaya Indonesia menjangkau masyarakat Australia secara luas, mulai dari kalangan akademisi, komunitas seni, hingga masyarakat umum. Pemanfaatan ruang digital selama pandemi

bahkan memungkinkan jangkauan yang lebih luas melampaui batas geografis. Sementara itu, pada fase menuju pemulihan, kegiatan kembali dilaksanakan secara tatap muka dan memberikan pengalaman budaya yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pandemi justru memperlihatkan fleksibilitas dan relevansi diplomasi budaya Indonesia, di mana budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai sarana penghubung, pemahaman, dan penguatan hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya terkait dalam pengembangan diplomasi budaya Indonesia di Australia, serta bagaimana peran media digital dan kolaborasi komunitas diaspora dalam memperluas jangkauan diplomasi budaya lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- ABC Australia. (2018). *Kesempatan menjadi pendamping pengajar Bahasa Indonesia di Australia Barat melalui Language Assistant Program (LAP)*. Diambil kembali dari Australian Broadcasting Corporation: <https://www.abc.net.au/indonesian/2018-07-20/kesempatan-menjadi-pendamping-pengajar-bahasa-indonesia-di-aust/10019528>
- Adminbudaya. (2023, Agustus 10). *Pekan Kebudayaan Nasional: Meningkatkan Keberagaman Budaya Indonesia*. Dipetik Juli 2024, dari Situs Budaya: <https://situsbudaya.id/pekan-kebudayaan-nasional/>
- Akbar, D. F. (2020). Digital Diplomacy in Crisis: Indonesia's COVID-19 Pandemic Response. *Global dan Policy Journal of International*.
- Ang, I. I. (2015). Diaspora and Diplomacy: Cultural Policy in a Transnational World. *Cultural Diplomacy: Beyond the National Interest*, 53-74.
- Anshori M.F. (2020). Diplomasi Digital Sebagai Dampak Pandemi Global Covid-19: Studi Kasus Diplomasi Indonesia Di Perserikatan Bangsa-Bangsa (Pbb). *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 100-119.
- ANTARA News. (2021). *Perkuat diplomasi, KBRI Canberra putar film Indonesia*. Diambil kembali dari ANTARA News: <https://www.antaraneews.com/berita/2593549/perkuat-diplomasi-kbri-canberra-putar-film-indonesia>.
- Antara. (2018). *KBRI Canberra gelar Festival Indonesia*. Diambil kembali dari Antara: <https://www.antaraneews.com/berita/769557/kbri-canberra-gelar-festival-indonesia>
- Ariani, D. A., & Elistania. (2019). Analisis Upaya Penguatan Hubungan Bilateral Indonesia-Australia di Tengah Dinamika Kedua Negara Upaya Penguatan Melalui Sektor Keamanan. *Jurnal Universitas Budi Luhur*, 1-12.
- artikel pendidikan. (2023, Juli 15). *Kerja Sama Bilateral: Pentingnya Kolaborasi Antar Negara*. Dipetik Oktober 2024, dari Artikelpendidikan.id: <https://artikelpendidikan.id/apa-itu-kerja-sama->

bilateral/#:~:text=Tujuan%20utama%20dari%20kerja%20sama%20bilateral%20adalah%20memperkuat,serta%20memperluas%20kerjasama%20dalam%20bidang%20politik%20dan%20keamanan.

ASSA. (2019). *The State of Indonesian Language in Australian Universities: The past 20 years*. Diambil kembali dari Asian Studies Association of Australia: <https://asaa.asn.au/the-state-of-indonesian-language-in-australian-universities-the-past-20-years/>

Astuti, R. A. (2025). Analisis Implementasi Program Cross-Cultural Understanding. *Senapas*.

Australian National University. (2024). *Experience ANU*. Dipetik 2025, dari Immersia 2024: Gamelan Sedulur Monco: <https://www.anu.edu.au/events/immersia-2024-gamelan-sedulur-monco>

Azizah Tisnakusumahnitaa., S. O. (2024). Implementasi Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Kerja Sama Pendidikan terhadap Korea Selatan (2021-2023). *Global Political Studies Journal*.

B.W., K. (2024). Indonesia's Engagement in Cultural Diplomacy Shaping its International Image. *International Journal of Social Science and Human Research*.

Badan Otorita Borobudur. (2020). *Siaran Pers: Virtual Festival Indonesia Perth 2020 Dorong Penguatan Citra Pariwisata Indonesia*. Diambil kembali dari Badan Otorita Borobudur: https://bob.kemenparekraf.go.id/3227-siaran-pers-virtual-festival-indonesia-perth-2020-dorong-penguatan-citra-pariwisata-indonesia/?utm_source=chatgpt.com

Bjola, C. &. (2015). *Digital Diplomacy: Theory and practice*. Routledge.

BKPSDM. (2020). *Virtual Festival Indonesia Perth 2020 Dorong Penguatan Citra Pariwisata Indonesia*. Diambil kembali dari https://bkpsdm.demakkab.go.id/2020/09/virtual-festival-indonesia-perth-2020.html?utm_source=chatgpt.com&m=1

BLC. (2018). *Brawijaya Language Center*. Diambil kembali dari BLC Berikan Pengajaran BIPA bagi mahasiswa The University of Newcastle, Australia: <https://prasetya.ub.ac.id/blc-berikan-pengajaran-bipa-bagi-mahasiswa-hukum-the-university-of-newcastle-australia/>

- BPS. (2024). *Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Indonesia Tahun 2023*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id>
- Budianta, M. (2012). Community Gamelan and Cultural Interaction in Australia. *Indonesian Cultural Journal*, 55-67.
- Chapple-Sokol, S. (2013). Culinary Diplomacy: Breaking beard to win hearts and minds. *The Hague Journal of Diplomacy*, 161-183.
- CNN Indonesia. (2023, Juni 19). *Jumlah Pulau Resmi di RI Capai 17.024, Masih Ada yang Tanpa Identitas* Baca artikel CNN Indonesia "Jumlah Pulau Resmi di RI Capai 17.024, Masih Ada yang Tanpa Identitas" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230619171810-199-96389>. Diambil kembali dari CNN Indonesia : <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230619171810-199-963898/jumlah-pulau-resmi-di-ri-capai-17024-masih-ada-yang-tanpa-identitas>
- Creswell, J. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage.
- Cummings, M. C. (2009). Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey. *Americans for the Arts (formerly Center for Arts and Culture)*, 1-15.
- Department of Foreign Affairs and Trade Australia. (2020). *Australian Government*. Diambil kembali dari Plan of Action For The Indonesia-Australia Comprehensive Strategic Partnership 2020-2024: https://www.dfat.gov.au/geo/indonesia/plan-of-action-for-the-indonesia-australia-comprehensive-strategic-partnership-2025-2029?utm_source=chatgpt.com
- Detik.com. (2019). *Karya 24 Seniman Kontemporer Indonesia Akan Kejutkan Warga Australia* Baca artikel detikhot, "Karya 24 Seniman Kontemporer Indonesia Akan Kejutkan Warga Australia" selengkapnya <https://hot.detik.com/art/d-4595593/karya-24-seniman-kontemporer-indonesia-a>. Diambil kembali dari Detik: <https://hot.detik.com/art/d-4595593/karya-24-seniman-kontemporer-indonesia-akan-kejutkan-warga-australia#>

- Detik.com. (2023). *Mengenal 3 Jenis Tari Bali Berdasarkan Fungsi dan Contohnya*
Baca artikel detikbali, "Mengenal 3 Jenis Tari Bali Berdasarkan Fungsi dan Contohnya" selengkapnya <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6644038/mengenal-tiga-jenis-tari-bali-berdasarkan-fungsi-da>. Dipetik 2025, dari detikbali: <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6644038/mengenal-tiga-jenis-tari-bali-berdasarkan-fungsi-dan-contohnya>
- Dheanita, S. (2023). Upaya Diplomasi Publik Baru KBRI London melalui promosi budaya dalam meningkatkan citra Indonesia (2019-2021). *Universitas Padjajaran*.
- Djelantik, S. (2020). Kerjasama Global Menangani The “Great Lockdown”; Pendekatan Diplomasi Multijalur. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional: Edisi Khusus*, 1-8.
- Grincheva, N. (2022). Cultural diplomacy under the "digital lockdown": pandemic challenges. *Place Branding and Public Diplomacy*, 8-11.
- grincheva, n. (2022). Cultural diplomacy under the “digital lockdown”: pandemic challenges and opportunities in museum diplomacy. *Place Branding and Public Diplomacy*, 8-11.
- Ha, V. K. (2016, September). Peran Diplomasi Budaya Dalam Mewujudkan Komunitas Sosial-Budaya ASEAN: Kasus Vietnam. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3. Diambil kembali dari <https://media.neliti.com/media/publications/143529-ID-peran-diplomasi-budaya-dalam-mewujudkan.pdf>
- Harini, S., & Haqqi, H. (2017). Festival Kebudayaan Canberra Sebagai Alat Diplomasi Pemerintah Indonesia di Australia (2014-2015). *Transformasi*, 1-59.
- Haryanto, T. (2022). Indonesian Culinary Diplomacy in Multicultural Societies: A Case Study of Festivals in Australia. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 87-102.
- Hastowohadi., S. P. (2021). Forced remote learning during COVID-19 outbreak: International students stories form a Bahasa Indonesia (the Indonesian language) for foreigners classroom. *Journal of International Students*, 1-17.
- IFFAustralia. (2024). Diambil kembali dari 18th Indonesian Film Festival.

- Ikawati, S. Y. (2021). Kecemasan Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *SOSIOKONSEPSIA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 227-240.
- Ilham, Y. (2024). Dampak Diplomasi Budaya Indonesia di Australia: Studi Kasus Konser Jabar X Melbourne Symphony Orchestra (MSO) pada 17 Mei 2023. *Padjajaran Journal of International Relations*.
- InfoPublik. (2023). *Komunitas Indonesia Siap Hadirkan FI 2023 di Australia* . Diambil kembali dari InfoPublik: <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/772438/komunitas-indonesia-siap-hadirkan-fi-2023-di-australia>
- jagodangdut.com. (2024). *Musik Dangdut dan Alunan Gamelan Bali Berdendang Menyambut Musim Semi di Australia*. Diambil kembali dari Jagodangdut: <https://www.jagodangdut.com/amp/internasional/46892-musik-dangdut-dan-alunan-gamelan-bali-berdendang-menyambut-musim-semi-di-australia?page=all>
- Kardinal, G. &. (2024). Strategi Diplomasi Budaya Indonesia melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Australia (2018-2022). *Padjajaran Journal of International Relations*.
- Kedutaan Besar Australia . (2018, November 12). *Seniman Indonesia Tampil dalam Pameran Seni Kontemporer Ternama Australia*. Diambil kembali dari Kedutaan Besar Australia Indonesia: https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM18_055.html
- Kedutaan Besar Australia Indonesia. (2021). *Festival Sinema Australia Indonesia Kembali dalam Format Virtual*. Diambil kembali dari Kedutaan Besar Australia: https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM21_010.html?utm_source=chatgpt.com
- Kedutaan Besar Australia. (2019, September). *Australia dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Dipetik September 2024, dari 70 Indonesia Australia: <https://www.70yearsindonesiaaustralia.com/australia-dan-perjuangan-kemerdekaan-indonesia>

- Kelamor, U. (2018). IMPLEMENTATION OF THE INDONESIAN CULTURE DIPLOMACY TOWARD AUSTRALIA THROUGH INDOFEST PERIOD 2012-2016 (CASE STUDY: ADELAIDE AND CANBERRA). *Sociae Polites : Majalah Ilmiah Sosial Politik*, 33-52.
- kelamor, U. (2018). IMPLEMENTATION OF THE INDONESIAN CULTURE DIPLOMACY TOWARD AUSTRALIA THROUGH INDOFEST PERIOD 2012-2016 (CASE STUDY: ADELAIDE AND CANBERRA). *Sociae Polites: Majalah Ilmiah Sosial Politik*, 33-52.
- Kemdikbud. (2015, Desember 14). *Festival Indonesia di Australia*. Diambil kembali dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/festival-indonesia-di-australia/>
- Kemendag. (2023). *Realisasi Ekspor-Impor Batik Indonesia 2018–2023 (Januari–November)*. Diambil kembali dari Kementerian Perdagangan: <https://satudata.kemendag.go.id>
- Kemenekraf. (2021). *Kementerian Ekonomi Kreatif*. Diambil kembali dari Laporan Kinerja Kemenparekraf 2021: <https://www.kemenparekraf.go.id>
- Kemenkes. (2020). *Covid-19*. Dipetik 2025, dari Kementerian Kesehatan: <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik/covid-19>
- Kemenko PMK. (2023, Desember). *Deputi Warsito: Kebhinekaan Aset dan Kekuatan Bangsa Indonesia*. Dipetik November 2024, dari Kemenko PMK: <https://www.kemenkopmk.go.id/deputi-warsito-kebhinekaan-aset-dan-kekuatan-bangsa-indonesia>
- Kementerian Luar Negeri. (2018). *Hubungan Bilateral*. Diambil kembali dari Konsulat Jenderal Republik Indonesia Perth Australia: https://www.kemlu.go.id/perth/id/pages/hubungan_bilateral/4945/etc-menu
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023, Desember). *Indonesia-Australia Pererat Hubungan dengan Pertukaran Tim Kesenian*. Diambil kembali dari Kemdikbud: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/indonesiaaustralia-pererat-hubungan-dengan-pertukaran-tim-kesenian>

- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). *Atdag Canberra sebut UMKM hadicraft tarik minat pasar Australia*. Diambil kembali dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia: <https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/atdag-canberra-sebut-umkm-handicraft-tarik-minat-pasar-australia>
- Kemlu. (2018). *Fungsi Penerangan, Sosial dan Budaya*. Diambil kembali dari Konsulat Jenderal Republik Indonesia Untuk New South Wales, Queensland Dan South Australia Berkedudukan di Sydney: https://kemlu.go.id/sydney/id/pages/fungsi_penerangan___sosial___dan_budaya/2134/etc-menu
- Kemlu. (2020, September 14). *Kibarkan Pesona Indonesia di saat Pandemi, Virtual Festival Indonesia 2020 Perth Pikat Jejaring Turis dan Bisnis*. Diambil kembali dari Kementerian Luar Negeri: <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1689/view/kibarkan-pesona-indonesia-di-saat-pandemi-virtual-festival-indonesia-2020-perth-pikat-jejaring-turis-dan-bisnis>
- Kemlu. (2022). *Kementerian Luar Negeri*. Diambil kembali dari Diplomasi ekonomi Indonesia di Masa Pandemi: <https://kemlu.go.id>
- Kemlu. (2023, Januari 06). *Kerjasama Bilateral*. Diambil kembali dari Kementerian Luar Negeri: https://kemlu.go.id/portal/Ic/page/22/kerja_sama_bilateral
- Kemlu. (2025). *KBRI Canberra “membawa Bali” ke Australia melalui Tari KECAK, pukau masyarakat Australia di ANU dan di Acara National Folk Festival Canberra, 17 – 21 April 2025*. Dipetik 2025, dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra: <https://kemlu.go.id/canberra/berita/kbri-canberra-membawa-bali-ke-australia-melalui-tari-kecak-pukau-masyarakat-australia--di-anu-dan-di-acara-national-folk-festival-canberra-17--21-april-2025-?type=publication>
- KJRI Sydney. (2024). *Indonesia Music Night, KJRI Sydney Angkat Musik Sebagai Media Diplomasi*. Diambil kembali dari KJRI Sydney: <https://kemlu.go.id/sydney/id/news/48797>

- Kominfo. (2020). *Virtual Festival Indonesia Perth 2020 Dorong Penguatan Citra Pariwisata Indonesia*. Diambil kembali dari <https://m.kominfo.go.id/content/detail/29353/virtual-festival-indonesia-perth-2020-dorong-penguatan-citra-pariwisata-indonesia/0/berita>
- Kumparan. (2020). *KJRI Perth Gelar Virtual Festival Indonesia 2020 untuk Promosikan Wisata*. Diambil kembali dari Kumparan: <https://kumparan.com/kumparanbisnis/kjri-perth-gelar-virtual-festival-indonesia-2020-untuk-promosikan-wisata-1uCL2wIIYqJ>.
- Kurniadi, A., & Rakhmadi R. (2026). Overcoming National Crisis through Habibie's Leadership. *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak*.
- Luthfah, D. (2015). Perlindungan Negara Terhadap Keamanan Nasional Indonesia Ditinjau Dari Hukum Internasional: Studi Kasus Penyadapan Indonesia Oleh Australia. *Jurnal Hukum Prioris*, 329-346.
- Maria Ulfah., e. (2024). Peran Bahasa Indonesia Sebagai Alat Diplomasi Kebudayaan di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*.
- Mark, S. (2009). A Greater Role for Cultural Diplomacy.
- Mark, S. (2009). A Greater Role for Cultural Diplomacy. 1-51.
- Mas'oed, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. LP3ES.
- Melnyk, R. P. (2025). Digital Transformation of Cultural Heritage: Prospects and THreats. *International Journal on Culture, History and Religion*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Mulyadi, A. (2019). Diplomasi Budaya Indonesia: Peran Seni dalam Meningkatkan Hubungan Antarnegara. *International Journal of Cultural Diplomacy*, 75-88.
- Mulyani A. (2025). Batik sebagai identitas budaya Indonesia dalam diplomasi global. *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Nguyen, T. K. (2023). Digital Cultural Diplomacy: Expanding Participation in global cultural Exchange. *Journal of Digital and Global Culture*.

- Nurismaeny, P. S., Kaprisma, H., & Suwedi, S. (2024). CULTURAL DIPLOMACY AND GLOBAL CHALLENGES IN G20 INDONESIA 2022. *International Review of Humanities Studies*.
- Nurshabrina. (2024). Peran aktor non-negara dalam citizen diplomacy pada Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) 2020-2022. *Global and Policy Journal of International Relations*.
- Nye, J. (2000). *Soft power: The use of persuasive influence*. Public Affairs.
- Nye, J. (2008). *Soft Power: The means to success in world politics*. New York PublicAffairs.
- Oktaviani W., A. M. (2024). Strategi Diplomasi budaya Indonesia melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Australia tahun 2021-2023. *Sriwijaya Journal of International Relations*.
- OZIP. (2019). *Indonesia Raya Festival 2019, Pesta Ulang Tahun ala Rakyat Indonesia di Melbourne*. Diambil kembali dari Ozip
- Ozip. (2024). *Gamelan and Wayang Day 2023*. Dipetik 2025, dari The Leading OZ and Indonesia Post: <https://ozip.com.au/index.php/gamelan-and-wayang-day-2023/>
- Pabottingi, M. (2017). Diplomasi Budaya Indonesia: Perspektif Politik dan Budaya. *Jurnal Politik*, 1-17.
- Pangesti, A. L., & Ribawati, E. (2024). Hubungan Australia-Indonesia dan Tinjauan Persepsi dari Kedua Negara. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 69-74.
- Pohan S., H. . (2017). Digital Diplomacy-Maximizing Social Media in Indonesia's Economic and Cultural Diplomacy. *Atlantis Press*.
- Priyanto, E. (2021). Cultural Diplomacy and Economic Opportunity: Batik as a Symbol of Soft Power in Global Market. *Journal of International Relations and Diplomacy*, 45-58.
- Purwasito, A., & Kartinawati, E. (2019). WAYANG DAN BATIK SEBAGAI WAHANA PRAKTEK DIPLOMASI KEBUDAYAAN. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2.
- Rahmawati, D. (2021). Soft Power Indonesia melalui Diplomasi Budaya di Australia: Studi Kasus Seni Gamelan. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 95-109.

- Rakhmadi, R. A. (2024). China Djibouti Strategic Partnership Through Belt and Road Initiative: Geostrategic Viewpoint. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 1235-1253.
- Riana, D. R., Isnaeni, M., & Syaifuddin. (2022). Diasporan Indonesia dan Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia. *Kolita*.
- Rivera, T. (2015). Distinguishing Cultural Relations from Cultural Diplomacy: The Britihs Councils's Relationship with Her Majesty's Government. *The Hague Journal of Diplomacy* , 282-286.
- Roberts, C. B. (2015). Indonesia Ascent: Indonesia-Australia Relations: Progress, Challenges and Potential. *Critical Studies of the Asia Pacific Series*.
- Rockower, P. (2012). Recipes for gastrodiploamacy. *Place Branding and Public Diplomacy*, 235-246.
- Santoso, R. B. (2024). Diplomasi Digital Indonesia dalam Mewujudkan Visinya Sebagai Pusat Ekonomi Digital ASEAN. *Indonesia Journal of International Relations*.
- Sari, N., Wiranata, I. A., & Resen, P. K. (2022). DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI RBI DALAM MENANAMKAN CITRA POSITIF DI JEPANG PADA TAHUN 2017-2020. *Jurnal Hubungan Internasional*, 89.
- SBS. (2024). *SBS Bahasa Indonesia*. Dipetik 2025, dari Sambut Musim Semi dengan Alunan Gamelan Bali dan Musik Dangdut di Australia: <https://www.sbs.com.au/language/indonesian/id/podcast-episode/menyambut-musim-semi-dengan-alunan-gamelan-bali-dan-musik-dangdut/adjpvpneb>
- Shaffan, A. M. (2018). Respons Indonesia terhadap Kasus Penyadapan Australia. *Journal of International Relations*, 285-294.
- Siregar, A. S. (2023). Diaspora Identitiy, Culture and Perceptions of Homeland Host Nation Relations. *Jurnal Komunikasi Massa*.
- Siregar, T. (2018). Indonesia-Australia Cultural Diplomacy: The Role of Performing Arts in Strengthening Bilateral Relations. *International Journal of Cultural Diplomacy*, 58-72.

- Spiller, H. (2004). Gamelan in the Classroom: Southeast Asian Music in Australian Universities. . *Asian Music*, 76-89.
- Sumarsam. (2014). Javanese Gamelan and the Vest. *University of Rocher Press*.
- Sutrisno, M. (2017). Cultural Exchange and Appreciation: The Impact of Balinese Dance on Australian Communities. *Australian Journal of Cultural Studies*, 210-223.
- SXSW Sydney. (2023). *Indonesia at SXSW Sydney*. Diambil kembali dari SXSW: <https://sxsw.com/sydney/music>
- Tempo. (2019). *Warga Australia Pecinta Indonesia Main Gamelan dan Tari Daerah*. Diambil kembali dari Tempo: https://www.tempo.co/internasional/warga-australia-pecinta-indonesia-main-gamelan-dan-tari-daerah-713587#goog_rewarded
- The Australian. (2020). Dipetik 2025, dari Regional Kinships Unearthed in Asian-Indigenous Contemporary Dance: <https://www.theaustralian.com.au>
- Times Indonesia. (2023). *Sydney's Own Indonesian Night Market is Returning for One Night only*. Diambil kembali dari Times Indonesia: <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-internasional/454329/sydneys-own-indonesian-night-market-is-returning-for-one-night-only>
- Ulfah, S. (2024). Ekspor Budaya melalui Film Indonesia: Studi Soft Power Kontemporer. *Kumparan Edukasi*.
- UNESCO. (2008). *Wayang Puppet Theatre*. Diambil kembali dari UNESCO Intangible Cultural Heritage: <https://ich.unesco.org/en/RL/wayang-puppet-theatre-00063>
- Waluyo, D., & Rosmawati. (2021). DINAMIKA SENI TRADISIONAL PADA ERA DIGITAL DYNAMICS OF TRADITIONAL ART IN THE DIGITAL AGE. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 161-169.
- Wardhan, B. (2023). From Jakarta to Oceania: Indonesia's Cultural Diplomacy with the South Pacific Region. *University Airlangga Repository*.
- Wardhani. (2023). From Jakarta to Oceania: Indonesia'a Cultural Diplomacy With The South Pacific Region. *Universitas Airlangga Repository*.
- Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). Diplomasi Kebudayaan: konsep dan relevansi bagi negara berkembang: Studi Kasus Indonesia. *Ombak*.

- Wijayanti, Y. (2019). Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-Australia Tahun 1945-1995. *Jurnal Artefak*, 51-57.
- Wilczek, M. (2023). Recipes for gastrodiploamacy. *Place Branding and Public Diplomacy*, 235-246.
- Wulan, M. A. (2022). Cultural Engagement through Batik: Indonesia-Australia Educational Exchange Programs. *Australian Journal of International Affairs and Culture*, 118-133.
- Wulandari, I. (2016). Tari Kecak: Menyampaikan Nilai Kebersamaan dalam Budaya Bali. *ournal of Southeast Asian Cultural Studies*, 121-134.
- Zalli, E. (2024). Globalization and Education: Exploring the Exchange of Ideas, Values nd Traditions in Promoting Cultural Understanding and Global Citizenship. *Interdiciplinary Journal of Research and Development*.
- Zamzamy, A. (2022). Development of multimodal language teaching materials for Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) during pandemic time. *English Language and Literature International Conference Journal*, 230-238.